

Peran Kreativitas Dalam Membentuk Strategi Coping Mahasiswa Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dan Gaya Belajar

Adnani Budi Utami

adnanibudiu@yahoo.com
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Niken Titi Pratitis

nickpanthera@yahoo.co.id
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract. *This study aims to determine the effect of creativity in shaping the student coping strategy mainly by distinguishing personality type (ie based on the type of Dominance, Influence, Steadiness and Compliance and differentiate learning styles (ie visual learning style, auditory and kinestesik). Variables consisted of variables depending Strategy coping and three independent variables, namely Creativity, Personality Types and Learning Styles. models are quantitative study with 38 study subjects at the end of the semester students of the Faculty of Psychology, University of Surabaya August 17, 1945. research data retrieval is done by deploying scale two of them made by a team of researchers and one scale using standard scales that have proven validity reliability. regression analysis by ANOVA using SPSS version 20 (IBM version) shows that creativity plays a role in shaping the individual coping strategies. separately but not learning styles play a role in shaping the coping strategies despite a role in creativity individuals, where the t-test results illustrate that there are significant differences in creativity between the visual and auditory learning styles. opposite, personality type does not affect creativity but affect the individual coping strategies, although the results of the t test shows that only dominance and Steadiness personality and influence by compliance which have significant differences in coping strategies.*

Keywords : *Coping Strategies , Creativity , Personality Types , Learning Styles*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kreativitas dalam membentuk strategy coping mahasiswa terutama dengan membedakan tipe kepribadiannya (yaitu berdasarkan tipe Dominance, Influence, Steadiness dan Compliance serta membedakan gaya belajarnya (yaitu gaya belajar visual, auditory dan kinestesik). Variabel penelitian terdiri dari variabel tergantung Strategi Coping dan tiga variabel bebas yaitu Kreativitas, Tipe Kepribadian dan Gaya Belajar. Model penelitian adalah kuantitatif dengan subyek penelitian 38 orang mahasiswa semester akhir di Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan skala yang dua diantaranya dibuat sendiri oleh tim peneliti dan satu skala menggunakan skala baku yang telah teruji validitas reliabilitasnya. Hasil analisa regresi dengan ANOVA menggunakan SPSS versi 20 (IBM version) menunjukkan bahwa kreativitas berperan dalam membentuk strategi coping individu. Tetapi secara terpisah gaya belajar tidaklah berperan dalam membentuk strategi coping meskipun berperan dalam kreativitas individu, dimana hasil uji t menggambarkan bahwa terdapat perbedaan kreativitas yang signifikan antara gaya belajar visual dan auditory. Hal sebaliknya, tipe kepribadian tidak mempengaruhi kreativitas tetapi mempengaruhi strategi coping individu, meskipun dari hasil uji t tampak bahwa hanya kepribadian dominance dan steadiness serta influence dengan compliance yang memiliki perbedaan strategi coping secara signifikan.

Kata Kunci : Strategi Coping, Kreativitas, Tipe Kepribadian, Gaya Belajar

PENDAHULUAN

Studi di perguruan tinggi membutuhkan strategi atau pengelolaan tersendiri agar dapat ber-

jalan sesuai harapan. Mulai dari penyusunan jadwal perkuliahan yang berbeda dengan semasa SMA, sampai persoalan menyelesaikan tugas

dari dosen yang kadang begitu banyak sementara tengat waktunya terbatas, maupun terkait dengan persoalan konflik dengan pembimbing saat skripsi. Kondisi ini tentu saja dapat menjadi problem tersendiri bagi sebagian mahasiswa, karena begitu mereka salah memilih cara mengelola studi mereka di perguruan tinggi berbagai persoalan dapat mereka hadapi, seperti jadwal perkuliahan yang bertabrakan, jadwal ujian yang padat di satu hari, nilai ujian yang rendah sampai waktu kuliah yang lebih dari target.

Belum lagi ditambah persoalan pribadi yang tak jarang juga berimbas pada rendahnya motivasi belajar atau rendahnya prestasi belajar mahasiswa. Artinya persoalan pribadi yang dialami mahasiswa, besar kemungkinannya juga dapat berpengaruh pada studi, seperti misalnya absensi kehadiran kuliah yang kurang sehingga berimbas pada larangan mengikuti ujian atau nilai IPK semester yang rendah sehingga mengurangi jumlah SKS yang dapat diprogram pada semester berikutnya dan lain sebagainya. Semua persoalan yang dihadapi mahasiswa semasa studinya di perguruan tinggi tersebut tentu menimbulkan tekanan tersendiri bagi mahasiswa dan memberikan gambaran yang cukup nyata bahwa persoalan tersebut membutuhkan strategi penanganan yang tepat.

Termasuk ketika mahasiswa sampai pada tahapan menyelesaikan skripsi. Tak jarang persoalan baru muncul, mulai dari pemilihan judul penelitian, hingga konflik dengan dosen pembimbing saat proses bimbingan. Semua itu jelas membutuhkan strategi penanganan masalah yang cermat.

Strategi penanganan masalah yang dimaksudkan disini, dalam ilmu Psikologi dikenal dengan istilah Strategi *Coping* (*Coping Strategy*), yaitu istilah yang menurut MacArthur & MacArthur (1999) adalah upaya-upaya khusus baik behavioral maupun psikologis yang digunakan seseorang untuk menguasai, mentoleransi atau meminimalkan dampak kejadian yang mampu menimbulkan stress. Istilah Strategi *Coping* juga mengacu pada strategi yang digunakan individu untuk melakukan penyesuaian antara sumber-sumber yang dimilikinya dengan tuntutan yang dibebankan lingkungan kepadanya (Dodds, 1993).

Kemampuan individu untuk melakukan strategi *coping*, pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain adalah kreativitas, tipe kepribadian dan gaya belajar. Kreativitas misalnya, sebagai faktor internal individu merupakan potensi yang terkait dengan kognitif seseorang yang akan membentuk cara berpikir individu dan menjadikannya memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah. Melalui kemampuan memecahkan masalah yang didasari oleh kreativitas akan mengarahkan individu untuk dapat mencari informasi-informasi yang relevan guna membantunya menganalisa situasi permasalahan agar ia mampu mengidentifikasi masalahnya dan menghasilkan alternatif tindakan serta membuat pertimbangan alternatif kemudian melaksanakan tindakan secara tepat. Ketrampilan memecahkan masalah yang didukung kreativitas akan memudahkan individu dalam menghasilkan ide-ide alternatif tindakan, lebih flexibel dalam melakukan analisa situasi permasalahan serta lebih mudah dalam menguraikan idenya menjadi langkah-langkah tindakan yang tepat. Dengan potensi kreativitasnya, mahasiswa menjadi mudah mencari gagasan-gagasan baru atau orisinil dalam rangka memandang dan memecahkan suatu persoalan studi mereka di perguruan tinggi.

Selain kreativitas sebagai bagian dari ketrampilan memecahkan masalah, strategi coping juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan individu (<http://azmisahabudin.wordpress.com/2011/10/17/strategi-coping-dalam-psikologi/>), yaitu tipe kepribadian dan gaya belajar individu. Ada banyak teori yang menjelaskan tentang tipe kepribadian individu, tetapi focus utama penelitian adalah pada teori DISC yang membagi tipe kepribadian individu menjadi empat, yaitu tipe *Dominance*, tipe *Influence*, tipe *Steadiness* dan tipe *Compliance*. Masing-masing tipe memiliki kecenderungan strategi *coping* yang berbeda-beda. Demikian pula dengan gaya belajar individu yang terdiri dari gaya belajar visual, auditory dan kinestetik. Masing-masing memiliki kecenderungan yang berbeda dalam strategi *coping*nya.

Strategi Coping

Coping itu adalah respons tingkah laku atau pikiran terhadap situasi stress dengan menggu-

nakan sumber dalam dirinya maupun lingkungan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk meningkatkan perkembangan individu seperti pengembangan control pribadi individu (Shinta, 1995). Sementara, menurut Taylor (2009), *coping* didefinisikan sebagai pikiran atau perilaku yang digunakan untuk mengatur tuntutan internal atau eksternal dari situasi yang menekan.

Baron dan Byrne (1991) menyatakan bahwa *coping* adalah respon individu untuk mengatasi masalah sesuai yang dirasakan dan dipikirkan individu untuk mengontrol, mentolerir dan mengurangi efek negatif dari situasi yang dihadapi. Sehingga ditekankan oleh Stone dan Neale (dalam Rice, 1992) bahwa *coping* meliputi usaha-usaha individu yang disadari untuk menghadapi tuntutan yang penuh tekanan.

Lazarus dan Folkman (1990) menyatakan bahwa penilaian yang berfokus pada strategi terjadi ketika seseorang memodifikasi cara mereka berpikir, misalnya: menggunakan penolakan atau menjauhkan diri dari masalah. Sehingga dikatakan Friedman (1998) bahwa strategi *coping* merupakan perilaku atau proses yang ditempuh individu untuk adaptasi dalam menghadapi tekanan atau ancaman.

Oleh MacArthur & MacArthur (1999) strategi *coping* dikatakan sebagai adalah upaya-upaya khusus baik behavioral maupun psikologis yang digunakan seseorang untuk menguasai, mentoleransi atau meminimalkan dampak kejadian yang mampu menimbulkan stress. Dalam hal ini istilah strategi *coping*, menurut Dodds (1993) adalah mengacu pada strategi yang digunakan individu untuk melakukan penyesuaian antara sumber-sumber yang dimilikinya dengan tuntutan yang dibebankan lingkungan kepadanya. Sehingga disebutkan dalam <http://adipsi.blogspot.com/2010/06/strategi-coping.html> (diakses 3 Oktober 2013) bahwa strategi *coping* menunjuk pada berbagai upaya, baik mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau minimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Dengan kata lain, individu mengembangkan strategi *coping* dengan melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya untuk menyelesaikan suatu permasalahan (dalam [\[budin.wordpress.com/2011/10/17/strategi-coping-dalam-psikologi/\]\(http://budin.wordpress.com/2011/10/17/strategi-coping-dalam-psikologi/\), diakses 3 Oktober 2013\).](http://azmisaha-</p></div><div data-bbox=)

Maka, strategi *coping* dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Dan *coping* dipandang sebagai suatu usaha untuk menguasai situasi tertekan, tanpa memperhatikan akibat dari tekanan tersebut.

Para ahli menggolongkan dua strategi *coping* yang biasanya digunakan oleh individu, yaitu: *problem-solving focused coping*, dimana individu secara aktif mencari penyelesaian dari masalah untuk menghilangkan kondisi atau situasi yang menimbulkan stres; dan *emotion-focused coping*, dimana individu melibatkan usaha-usaha untuk mengatur emosinya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dampak yang akan ditimbulkan oleh suatu kondisi atau situasi yang penuh tekanan (dalam Lazarus & Folkman, 1984). Dalam penelitiannya, Lazarus dan Folkman (1984) membuktikan bahwa individu menggunakan kedua cara tersebut untuk mengatasi berbagai masalah yang menekan dalam berbagai ruang lingkup kehidupan sehari-hari.

Diuraikan lebih lanjut oleh Sarafino (2006) bahwa *Problem Focused Coping* dilakukan individu dengan mempelajari ketrampilan baru dengan keyakinan bahwa tuntutan dari situasi dapat diubah. Ditekankan disini oleh Taylor (2009) bahwa *Problem Focused Coping* merujuk pada dilibatkannya usaha individu untuk melakukan sesuatu terhadap kondisi yang mengancamnya. Sementara, menurut Sarafino (2006), dinyatakan bahwa *Emotion Focused Coping* merupakan bentuk *coping* yang diarahkan untuk mengatur respon emosional dengan pendekatan behavioral dan kognitif sebagai upayanya mengalihkan perhatian dari situasi yang mengancam.

Sarafino (2006) selanjutnya dengan mengutip Skinner, menyatakan bahwa *Problem Focused Coping* yang mungkin dikembangkan individu antara lain adalah *Planfull Problem Solving*, yaitu pemikiran dan pertimbangan matang tentang beberapa alternatif pemecahan masalah yang mungkin dilakukan dengan meminta pendapat dan pandangan orang lain tentang masalah yang dihadapi dan bersikap hati-hati sebelum membuat keputusan serta mengevaluasi

strategi sebelumnya yang dikembangkan; *Direct Action*, yaitu tindakan yang ditujukan untuk menyelesaikan masalah secara langsung serta menyusun secara lengkap hal-hal yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah; *Assistance Seeking*, yaitu upaya mencari dukungan dan bantuan orang lain untuk menghadapi permasalahan; serta *Information Seeking*, yaitu upaya individu mencari informasi dari orang lain terkait dengan upayanya menyelesaikan masalah. Sementara, *Emotion Focused Coping* menurut Sarafino cenderung dikembangkan individu dengan *Avoidance*, yaitu upaya menghindari masalah dengan berkhayal; *Denial*, yaitu penolakan terhadap masalah dengan menganggap seolah masalah tersebut tidak ada (mengabaikan masalah); *Self Critism*, yaitu menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang dialami; dan *Positive Reappraisal*, yaitu upaya melihat sisi positif dari masalah yang dialami dengan mencari sisi keuntungan dari pengalaman menghadapi masalah tersebut.

Agak sedikit berbeda, menurut *Santrock (1996)*, ada dua macam strategi *coping* yaitu : *approach strategy*, yaitu usaha kognitif untuk memahami penyebab stres atau stressor dan usaha untuk menangani hal tersebut dengan cara menghadapinya dan *avoidance strategy*, yaitu usaha kognitif untuk menyangkal atau meminimalisir stressor yang muncul dalam perilaku dengan cara menghindar dari hal tersebut.

Kreativitas

Sering kreativitas diartikan sebagai kemampuan mental yang berhubungan dengan sikap “ingin tahu” dalam suatu bidang, dimana dihasilkan penciptaan atau penemuan sesuatu yang baru (Winardi, 1991). Bahkan menurut Mohr, kreativitas juga melibatkan unsur nilai atau kebutuhan pemikiran yang tepat untuk suatu situasi (Weisberg, 1993). Sehingga Winardi (1991) menggambarkan bahwa kreativitas biasanya berhubungan dengan kemampuan dan kekuatan untuk mengembangkan ide-ide baru.

Evans (1994) mengemukakan pendapat, bahwa kreativitas adalah ketrampilan untuk menemukan pertalian baru, melihat subyek dari perspektif baru dan membentuk kombinasi-kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang telah

tercetak, dalam pikiran. Pendapat senada oleh Moustakas, mengarahkan pada pemikiran bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengatualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, alam dan orang lain (Munandar, 1999).

Dalam suatu web-site yang mengulas tentang kreativitas, dikatakan bahwa menjadi kreatif adalah melihat sesuatu atau hal-hal yang sama dengan yang dilihat orang lain, tetapi memikirkannya secara berbeda dari orang lain (<http://www.ozemail.coman/~cave-man/Creative/Basics/definitions.htm>). Ini berkesesuaian dengan definisi dari *Macquarie Dictionary* mengenai kreativitas yang mengungkapkannya sebagai suatu sifat yang menghasilkan, dengan pertama-tama memanfaatkan, dan mulai melakukan pembaharuan ([http://www. Ozemail.coman/~caveman/Creative/Basics/definitions.htm](http://www.Ozemail.coman/~caveman/Creative/Basics/definitions.htm)). Definisi tersebut juga memberikan gambaran bahwa kreativitas dapat membangkitkan sesuatu hal baru dan ide-ide serta solusi-solusi yang berguna dalam memecahkan persoalan dan tantangan hidup sehari-hari dengan banyak memanfaatkan obyek-obyek yang ada di lingkungan dan mengkombinasikannya melalui cara-cara yang berbeda untuk tujuan-tujuan baru.

Amabile (dalam Suharnan, 1998) menguraikan bahwa kreativitas sebagai proses menunjuk pada suatu aktivitas kognitif atau berpikir untuk mencari gagasan-gagasan baru atau orisinil dalam rangka memandang dan memecahkan suatu persoalan sedangkan kreativitas sebagai hasil karya menunjuk pada suatu pandangan bahwa sebuah karya dinilai kreatif apabila karya tersebut memiliki sifat baru dan berguna bagi lingkungan serta lebih bersifat heuristik dari pada algoritmik. Jadi, kreativitas adalah kemampuan individu dalam membuat kombinasi baru berdasarkan data informasi atau unsur yang ada, berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, yang penekannya adalah pada kualitas, ketepatan gunaan dan keragaman jawaban, mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan (Munandar, 1999)

Menurut Munandar (1999) ada beberapa alasan bahwa kreativitas menjadi begitu bermakna dalam hidup manusia. Pertama, menurut Maslow dengan berkreasi orang dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan dirinya sebagai bagian dari kebutuhan pokok tingkatan tertinggi dalam kehidupan manusia. Kedua, Guilford mengemukakan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk melihat bermacam kemungkinan penyelesaian masalah, namun merupakan bentuk pemikiran yang kurang mendapat perhatian dalam pendidikan, karena dalam pendidikan formal di sekolah yang lebih diutamakan adalah penerimaan pengetahuan ingatan dan penalaran atau berpikir secara logis. Ketiga, dengan bersibuk diri secara kreatif sebenarnya tidak hanya memberikan manfaat bagi diri seseorang dan lingkungannya, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu. Keempat, bahwa dengan kreativitas memungkinkan manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Artinya dengan sumbangan kreatif yang berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru dan teknologi baru, dapat dicapai kesejahteraan dan kejayaan suatu masyarakat.

Sehingga, kemampuan individu dalam melakukan pemecahan masalah secara analitis dan kreatif menjadi salah satu kunci agar manusia dapat keluar dari masalah yang dihadapi, dan mencapai kesuksesan dalam bisnis, maupun karir. Pemecahan masalah yang tidak optimal karena tidak didukung kreativitas, bukan tidak mungkin dapat memunculkan masalah baru yang lebih rumit dibandingkan dengan masalah awal (Lasmahadi dalam <http://www.e-psikologi.com/epsi/indus-tri.detail.asp?id=138>).

Bahkan kreativitas baik pada anak-anak dan pada dewasa adalah penting karena berbagai alasan, seperti membantu budaya interaksi, mempromosikan masalah-pemecahan, dan bahkan bakarindustrihiburan, tetapi mungkin salah satu alasan yang paling kuat adalah yang ekonomi (Goswami, 1999). Oleh sebab itu, dibutuhkan kreatifitas atau imajinasi, pengetahuan, ketrampilan teknologis dan pengalaman untuk menghasilkan inovasi (dalam <http://www.Indonesianqualityaward.org/articles/29-innovation-reka-baru.html>, diakses 16 Juli 2013).

Secara khusus Munandar (1999) juga menyatakan bahwa meningkatkan kreativitas sebenar-

nya merupakan bagian integral dari setiap program pendidikan. Artinya, kreativitas seharusnya meresap dalam kurikulum dan iklim kelas melalui faktor-faktor penerimaan keunikan individu, pertanyaan terbuka, penajakan atau eksplorasi, dan berbagai kemungkinan membuat pilihan. Sehingga dengan demikian, kreativitas dapat dikaitkan dalam semua kegiatan di kelas setiap saat. Hal ini penting karena menurut Satiadarma (2004), adanya kreativitas dapat memberi kesempatan pada individu peserta didik untuk mencari solusi dalam menghadapi berbagai tantangan dan tidak hanya terpaku pada kebiasaan-kebiasaan lama.

Tipe Kepribadian Disc

Kepribadian dalam artian perilaku yang dapat diamati (*behavior*), dimana perilaku akan muncul sebagai hasil perpaduan dari kepribadian dengan lingkungan. Artinya situasinya sangatlah praktis sekali, perilaku seseorang tergantung dimana dia berada (lingkungannya). Dijelaskan oleh Nofiar (2009) bahwa ada 4 tipe perilaku individu saat berinteraksi dengan lingkungannya, yaitu :

a. *Dominance – Challenge*

Bagaimana seseorang merespon masalah dan tantangan serta menggunakan kekuasaan.

b. *Influence – Contacts*

Bagaimana seseorang berinteraksi dan mencoba mempengaruhi orang lain

c. *Steadiness – Consistency*

Bagaimana seseorang merespon perubahan, variasi dan kecepatan lingkungannya

d. *Compliance – Constrains*

Bagaimana seseorang merespon peraturan dan prosedur yang ditetapkan pihak lain

Kepribadian *Dominance* dan *Influence* cenderung *product oriented*, aktif, ekstrovert dan mengandalkan intuisi dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan kepribadian *Compliance* dan *Steadiness* cenderung *progress oriented*, pasif, introvert dan mengandalkan emosi dalam menyelesaikan masalah (Nofiar, 2009).

Gaya Belajar

Hakekatnya, gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Setiap

manusia memiliki cara menyerap dan mengolah informasi yang diterimanya dengan cara yang berbeda satu sama lain yang sangat tergantung pada gaya belajarnya (Mujtahid dalam http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2701:jenis-dan-gaya-belajar&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210). Maka, gaya belajar merupakan kebiasaan yang dilakukan seseorang untuk memahami, menghayati, mempraktikkan ilmu yang dipelajari. Munculnya gaya belajar pada diri seseorang, karena dorongan potensi atau kemampuan yang dominan pada dirinya yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebiasaan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Lebih lanjut dikatakan Mujtahid bahwa tiap orang pasti memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang baik, untuk berbuat baik. Sedang belajar yaitu pengalaman dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan, baik melalui membaca, mengobservasi dan eksperimen secara sadar dan terencana. Belajar juga diartikan proses perubahan tingkah laku dan kemampuan dari akibat usaha latihan secara terus menerus (*istiqamah*). Sehingga, gaya belajar atau *learning style* dapat diartikan sebagai karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikologis seorang siswa tentang bagaimana dia memahami sesuatu, berinteraksi dan merespons lingkungan belajarnya, yang bersifat unik dan relatif stabil.

Berbagai literatur tentang belajar dan pembelajaran, menuliskan sejumlah konsep tentang gaya belajar, dan salah satunya adalah gaya belajar sebagaimana dikemukakan oleh David Kolb, ahli pendidikan dari Amerika Serikat, yang mempopulerkan teori belajar “*Experiential Learning*” (<http://akhmad-sudrajat.wordpress.com/2011/12/07/gaya-belajar-siswa-menu-rut-david-kolb/>).

Dalam teori perkembangan konvergensi dari William Stern dijelaskan bahwa perkembangan pribadi manusia itu dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal bawaan (herediter) dan faktor eksternal (lingkungan) dimana individu itu berada. Kedua faktor ini satu sama lainnya saling mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian (<http://www.squidoo.com/gaya-belajar-siswa>).

Dunn (dalam <http://www.squidoo.com/gaya-belajar-siswa>), menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar seseorang yaitu : mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan. Misalnya: ada sebagian orang dapat belajar dengan baik jika cahaya terang, sedang sebagian yang lain dengan cahaya suram. Dan ada yang senang bila belajar secara berkelompok, sedang yang lain senang memilih figur otoriter, seperti orangtua, atau guru, dan yang lain lagi senang dan lebih efektif bila belajar secara sendiri. Juga ada yang belajar dengan mendengar musik sebagai latar belakang, sedang yang lain tidak dapat konsentrasi, kecuali dalam suasana sepi. Bahkan ada yang belajar dengan lingkungan yang teratur dan rapi, tetapi lebih suka menggelar segala sesuatunya agar semua terlihat (Deporter, 2004).

Grinder (dalam <http://www.squidoo.com/gaya-belajar-siswa>), pengarang *Righting Education Conveyor Belt*, mencatat ada tiga modalitas belajar yaitu Visual, Auditorial dan Kinestik. Modalitas belajar visual yaitu belajar dengan cara melihat (menggunakan mata), modalitas belajar auditorial yaitu belajar dengan cara mendengar (menggunakan telinga), sedangkan modalitas kinestik yaitu belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh (menggunakan tangan). Dalam hal ini, orang visual belajar akan lebih baik melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial akan lebih mengerti melalui apa yang mereka dengar, dan pelajar kinestik belajar lewat gerak dan sentuhan. Walaupun masing-masing dari mereka belajar dengan menggunakan ketiga modalitas ini, pada tahapan tertentu kebanyakan akan lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya.

Secara umum, menurut Mujtahid (dalam http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2701:jenis-dan-gaya-belajar&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210) gaya belajar terdiri dari : Gaya Belajar Siswa pada Permulaan belajar (*Field Dependence x Field independence*), Gaya Belajar Siswa dalam Menerima Pelajaran. Yaitu meliputi Gaya Belajar Preceptive dan Gaya belajar Receptive, Gaya Belajar Siswa dalam Menyerap Pelajaran. Yang meliputi Gaya Belajar Impulsif dan Gaya Belajar Reflektif, dan Gaya Belajar Siswa dalam Memecahkan Pela-

jaran. Yang terdiri dari Gaya Belajar Intuitif serta Gaya belajar Sistematis.

Selanjutnya Kolb (dalam Mujtahid http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2701:jenis-dan-gaya-belajar&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210) mengemukakan, bahwa setiap individu tidak didominasi oleh satu gaya belajar tertentu secara absolut, tetapi cenderung membentuk kombinasi dan konfigurasi gaya belajar tertentu, yang diklasifikasikannya ke dalam 4 (empat) tipe: a. Tipe Diverger. Tipe ini perpaduan antara *Concrete Experience* (CE) dan *Reflective Observation* (RO), atau dengan kata lain kombinasi dari perasaan (*feeling*) dan pengamatan (*watching*); b. Tipe Assimilator. Tipe kedua ini perpaduan antara *Abstract Conceptualization* (AC) dan *Reflective Observation* (RO) atau dengan kata lain kombinasi dari pemikiran (*thinking*) dan pengamatan (*watching*); c. Tipe Converger. Tipe ini perpaduan antara *Abstract Conceptualization* (AC) dan *Reflective Observation* (RO) atau dengan kata lain kombinasi dari berfikir (*thinking*) dan berbuat (*doing*); d. Tipe Accommodator. Tipe ini perpaduan antara *Concrete Experience* (CE) dan *Active Experimentation* (AE) atau dengan kata lain kombinasi antara merasakan (*feeling*) dengan berbuat (*doing*).

Ditulis dalam sebuah situs internet <http://www.squidoo.com/gaya-belajar-siswa> dan dalam <http://emirina.Word-press.com/2009/03/17/gaya-belajar-pada-anak/> bahwa umumnya Orang Visual memiliki ciri : Rapi dan teratur, Berbicara dengan cepat, Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, Teliti terhadap hal-hal yang detail, Mementingkan penampilan baik dalam hal pakaian atau presentasi, Mengeja dengan baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, Mengingat apa yang dilihat, dari pada yang didengar, Mengingat dengan asosiasi visual, Biasanya tidak terganggu oleh keributan, Membaca cepat dan tekun, Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara ditelpon dan dalam rapat. Sedangkan orang Auditorial, cenderung memiliki ciri : Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, Mudah terganggu dengan keributan, Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, Senang membaca dengan keras dan mendengarkan, Dapat mengulangi kem-

bali dan menirukan nada atau irama, Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, Berbicara dalam irama yang terpol, Biasanya berbicara fasih, Lebih suka musik dari seni, Belajar dengan mendengarkan dan mengingat, Lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik. Dan orang Kinestik, memiliki ciri antara lain: Berbicara dengan perlahan, Menanggapi perhatian fisik, Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, Berdiri dekat, ketika berbicara dengan orang, Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, Belajar melalui manipulasi dan praktik, Menghafal dengan berjalan, Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, Banyak menggunakan isyarat tubuh, serta Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama.

Hipotesis

1. Hipotesa Mayor
 - a. Pembentukan Strategi Coping individu dipengaruhi oleh Kreativitasnya
 - b. Ada perbedaan Strategi Coping ditinjau dari Gaya Belajar Individu.
 - c. Ada perbedaan Strategi Coping ditinjau dari Tipe Kepribadian Individu
2. Hipotesa Minor
 - a. Kreativitas lebih berperan dalam membentuk *problem solving focused coping* daripada *emotion focused coping*
 - b. Tipe kepribadian *Dominance* dan *Influence* lebih mengarahkan individu untuk mengembangkan strategi *problem solving focused coping* daripada *emotion focused coping* dan tipe kepribadian *Steadiness* dan *Compliance* lebih mengembangkan strategi *emotion focused coping* daripada *problem solving focused coping*
 - c. Tipe Kepribadian *Dominance* dan *Influence* lebih kreatif dibandingkan tipe *Steadiness* dan *Compliance*
 - d. Gaya belajar visual lebih mengembangkan strategi *problem solving focused coping* daripada *emotion focused coping* dibandingkan gaya belajar *auditory* dan *kinestesik*

- e. Gaya belajar visual lebih kreatif dibandingkan gaya belajar *auditory* dan *kinesistik*

METODE

Subyek

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi penelitian adalah mahasiswa semester akhir yang sedang menempuh program skripsi di fakultas Psikologi, Teknik, Sastra, Ekonomi, Hukum, dan Ilmu Sosial Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Sedangkan sample penelitian ditentukan berdasarkan ciri-ciri populasi, yaitu :

- 1) Mahasiswa Semester Akhir
- 2) Sedang Menempuh atau Menyelesaikan Skripsi
- 3) Berdomisili di Surabaya (tidak Kost)
- 4) Belum Menikah

Alat Ukur Variabel

Gaya Belajar diukur dengan suatu tes yang dikembangkan oleh Kolb (dalam Rose dan Nicoll, 1997). Tes ini meminta subyek penelitian memberi pilihan jawaban pada 36 pernyataan yang tiap 12 nomornya menggambarkan gaya belajar tertentu.

Sedangkan tipe kepribadian DISC akan diungkap melalui tes DISC yang teorinya dikembangkan oleh William Moulton Marston berdasarkan kerangka tipe kepribadian Jung. DISC adalah "alat psikometri" yang diciptakan untuk mengukur kepribadian seseorang, lebih tepatnya "perilaku kerja" seseorang & "bagaimana dia bereaksi". Tes DISC terdiri dari 24 nomor yang masing-masing nomor terdiri dari 4 pernyataan yang harus dipilih oleh individu mana pernyataan yang paling menggambarkan dirinya dan mana pernyataan yang paling tidak menggambarkan dirinya.

Strategi *Coping* dalam penelitian ini akan diukur dengan skala yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada jenis strategi coping yang dikembangkan individu saat menghadapi masalah yaitu *problem focussed coping* dan *emotion focussed coping*. Skala ini terdiri dari 2 jenis, yang oleh peneliti diberi nama skala F-C dan skala E-C. Masing-masing terdiri dari 24 pernyataan.

Kreativitas akan diukur menggunakan skala kreativitas yang akan dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek kreativitas sebagaimana dikemukakan Guilford dan Torrance (dalam Munandar, 1999) yaitu Fluency, Flexibilitas, Elaborasi & Originality.

Untuk menjawab hipotesis mayor, data penelitian diolah menggunakan teknik analisis ANAVA menggunakan SPSS versi 20. Analisis tersebut dilengkapi dengan uji t dan analisis cross tab untuk menjawab hipotesa minor.

HASIL

1. Uji Validasi Alat Ukur dan Prasyarat Analisis

Validasi terhadap skala Strategy Coping dilakukan secara terpisah antara sub skala 1 (skala FC) dan sub skala 2 (skala EC). Hasil validasi skala EC menunjukkan bahwa dari 24 item, ada 12 item yang sah dan tetap dapat dipakai sebagai item baku yang mengukur emotion focused coping dengan reliabilitas Cronbach's Alpha = 0,775. Sedangkan dari hasil validitas skala FC menunjukkan bahwa dari 24 item ada 12 item juga yang dinyatakan valid untuk mengukur problem focused coping dengan reliabilitas Cronbach's Alpha = 0,779.

Validasi alat ukur juga dilakukan pada alat ukur kreativitas yaitu pada skala FFOE. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 24 item semula, ada 15 item yang dinyatakan sah dan layak digunakan sebagai alat ukur kreativitas dengan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,803.

Prasyarat analisis yang dilakukan setelah proses validasi alat ukur kreativitas dan strategi coping menunjukkan bahwa baik variabel kreativitas maupun strategy coping yang datanya berupa data interval, memenuhi kaidah normalitas sebaran dengan harga Z kreativitas = 0,668 pada $p = 0,764$ dan Z strategy coping = 0,787 pada $p = 0,565$. Kedua variabel ini juga memenuhi kaidah linieritas hubungan ($F = 33,524$ pada $p = 0,000$). Oleh karenanya analisis data dapat dilanjutkan.

2. Analisis Regresi

Peran Kreativitas dalam Strategy Coping

Hasil analisa regresi menunjukkan bahwa kreativitas berperan secara signifikan dalam

membentuk strategy coping individu sehingga hipotesis mayor ke-1 dinyatakan diterima. Hal ini digambarkan dari harga $F = 33,524$ dengan $t = 10,514$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Kreativitas ditinjau dari Gaya Belajar

Hasil analisa perbedaan dengan ANAVA menunjukkan bahwa ada perbedaan kreativitas yang signifikan ditinjau dari gaya belajar individu, yaitu tergambar dari harga $F = 3,332$ pada $p = 0,047$ ($p < 0,05$).

Kreativitas ditinjau dari Tipe Kepribadian

Hasil analisa perbedaan dengan ANAVA menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kreativitas ditinjau dari tipe kepribadian individu, yaitu berdasarkan harga $F = 1,956$ pada $p = 0,139$ ($p > 0,05$).

Strategy Coping ditinjau dari Gaya Belajar

Hasil analisa perbedaan dengan ANAVA menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan strategy coping ditinjau dari gaya belajar individu, yaitu berdasarkan harga $F = 2,503$ pada $p = 0,096$ ($p > 0,05$). Maka hipotesis mayor ke-2 penelitian ditolak / tidak terbukti.

Strategy Coping ditinjau dari Tipe Kepribadian

Hasil analisa perbedaan dengan ANAVA menunjukkan bahwa ada perbedaan strategy coping yang signifikan ditinjau dari tipe kepribadian individu, yaitu berdasarkan harga $F = 3,474$ pada $p = 0,027$ ($p > 0,05$). Sehingga hipotesis mayor ke 3 penelitian dapat diterima / terbukti.

3. Hasil Uji t

Kreativitas ditinjau dari Gaya Belajar

Berdasarkan hasil uji t tampak bahwa perbedaan kreativitas yang signifikan adalah pada gaya belajar visual dengan auditory, yaitu berdasarkan harga $t = 2,321$ pada $p = 0,027$. Sedangkan perbandingan gaya belajar lainnya (Visual dengan Kinestetik dan Kinestetik dengan Auditory) tidak menunjukkan adanya perbedaan dalam kreativitas.

Rangkuman mengenai hasil uji t yang menggambarkan perbedaan kreativitas ditinjau dari gaya belajar dapat disimak pada tabel dibawah ini :

| No | Kategori Gaya Belajar | t | p | Keterangan |
|----|------------------------|-------|-------|------------------|
| 1 | Visual vs Auditory | 2,321 | 0,027 | Signifikan |
| 2 | Visual vs Kinestetik | 1,543 | 0,136 | Tidak Signifikan |
| 3 | Auditory vs Kinestetik | 0,165 | 0,871 | Tidak Signifikan |

Kreativitas ditinjau dari Tipe Kepribadian

Berdasarkan hasil uji t tampak bahwa perbedaan kreativitas yang signifikan hanya ditunjukkan pada tipe kepribadian Dominance vs Steadiness, yaitu berdasarkan harga $t = 2,279$ pada $p = 0,035$. Sedangkan perbandingan tipe kepribadian lainnya (Dominance vs Influence; Dominan vs Compliance; Influence vs Steadiness; Influence vs Compliance dan Steadiness vs Compliance) tidak menunjukkan adanya perbedaan dalam kreativitas.

Rangkuman mengenai hasil uji t yang menggambarkan perbedaan kreativitas ditinjau dari tipe kepribadian dapat disimak pada tabel dibawah ini :

| No | Tipe Kepribadian | t | p | Keterangan |
|----|--------------------------|--------|-------|------------------|
| 1 | Dominance vs Influence | 0,599 | 0,559 | Tidak Signifikan |
| 2 | Dominance vs Steadiness | 2,279 | 0,035 | Signifikan |
| 3 | Dominance vs Compliance | 1,553 | 0,146 | Tidak Signifikan |
| 4 | Influence vs Steadiness | 1,695 | 0,104 | Tidak Signifikan |
| 5 | Influence vs Compliance | 1,115 | 0,282 | Tidak Signifikan |
| 6 | Steadiness vs Compliance | -0,195 | 0,848 | Tidak Signifikan |

Strategy Coping ditinjau dari Gaya Belajar

Berdasarkan hasil uji t tampak bahwa tidak ada perbedaan strategy coping berdasarkan gaya belajar individu. Rangkuman mengenai hasil uji t yang menggambarkan tidak adanya perbedaan strategy coping ditinjau dari gaya belajar dapat disimak pada tabel dibawah ini :

| No | Kategori Gaya Belajar | t | p | Keterangan |
|----|------------------------|-------|-------|------------------|
| 1 | Visual vs Auditory | 1,855 | 0,073 | Tidak Signifikan |
| 2 | Visual vs Kinestetik | 1,593 | 0,125 | Tidak Signifikan |
| 3 | Auditory vs Kinestetik | 0,439 | 0,667 | Tidak Signifikan |

Strategy Coping ditinjau dari Tipe Kepribadian

Berdasarkan hasil uji t tampak bahwa perbedaan strategy coping yang signifikan hanya ditunjukkan pada tipe kepribadian Dominance vs Steadiness, yaitu berdasarkan harga $t = 2,809$

pada $p = 0,012$ serta Influence vs Steadiness berdasarkan harga $t = 2,844$ pada $p = 0,009$. Sedangkan perbandingan tipe kepribadian lainnya (Dominance vs Influence; Dominan vs Compliance; Influence vs Compliance dan Steadiness vs Compliance) tidak menunjukkan adanya perbedaan dalam strategy copingnya.

Rangkuman mengenai hasil uji t yang menggambarkan perbedaan strategy coping ditinjau dari tipe kepribadian dapat disimak pada tabel dibawah ini :

| No | Tipe Kepribadian | t | p | Keterangan |
|----|--------------------------|--------|-------|------------------|
| 1 | Dominance vs Influence | 0,125 | 0,902 | Tidak Signifikan |
| 2 | Dominance vs Steadiness | 2,809 | 0,012 | Signifikan |
| 3 | Dominance vs Compliance | 0,821 | 0,427 | Tidak Signifikan |
| 4 | Influence vs Steadiness | 2,844 | 0,009 | Signifikan |
| 5 | Influence vs Compliance | 0,741 | 0,470 | Tidak Signifikan |
| 6 | Steadiness vs Compliance | -1,940 | 0,067 | Tidak Signifikan |

4. Hasil Analisis Crosstabs dan Coefisien Contingency C

Analisis data dengan crosstabs dilakukan untuk mengetahui apakah kreativitas lebih berperan membentuk problem focused coping atau emotion focused coping, juga untuk mengetahui gaya belajar mana yang lebih berperan membentuk problem focused coping dan untuk mengetahui tipe kepribadian mana yang lebih berperan dalam membentuk problem focused coping. Analisis crosstabs juga ditujukan untuk melihat subyek dengan kreativitas diatas rata-rata cenderung memiliki tipe kepribadian apa. Hasil selengkapnya perhitungan crosstabs ini dapat disimak di lampiran.

Menggunakan mean skor kreativitas (9,1053) dan SD skor kreativitas (3,73290) dari output hasil analisis deskriptif variabel kreativitas, dilakukan kategorisasi skor kreativitas seluruh responden, dan diperoleh batasan skor masing-masing kategori sebagai berikut :

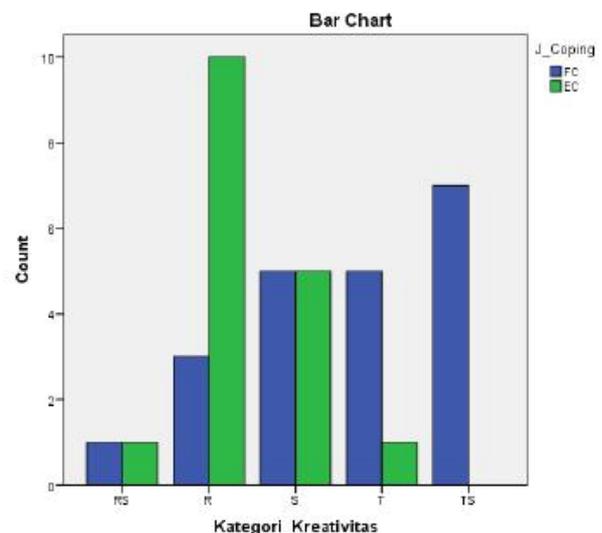
| Kategorisasi | Range Skor |
|---------------|-----------------|
| Tinggi Sekali | 14,72 s/d 16,00 |
| Tinggi | 10,97 s/d 14,71 |
| Rata-Rata | 7,24 s/d 10,98 |
| Rendah | 3,51 s/d 7,23 |
| Rendah Sekali | 0 s/d 3,50 |

Berdasarkan kategori kreativitas tersebut, data/skor subyek selanjutnya diberi koding dan dilakukan analisis crosstabs untuk mengetahui

jumlah subyek yang kreativitasnya diatas rata-rata cenderung memiliki jenis strategy coping problem focused coping ataukah emotion focused coping. Selanjutnya analisa menunjukkan bahwa jumlah subyek yang kreativitasnya rata-rata keatas, cenderung memiliki problem focused coping dibandingkan emotion coping. Ada 17 orang dari 23 orang yang kreativitasnya rata-rata keatas yang cenderung memiliki problem focused coping dibandingkan emotion focused coping. Perbedaan ini cukup signifikan dengan dukungan Chi Square = 13,161 pada $p = 0,011$ ($p < 0,05$) dan derajat hubungan sebesar 0,507. Dengan demikian hipotesis minor pertama penelitian terbukti dan dapat diterima.

Rangkuman selengkapnya termuat dalam tabel berikut :

| Kategori Kreativitas | Jenis Coping | | TOTAL |
|----------------------|--------------|-----------|-----------|
| | FC | EC | |
| Tinggi Sekali | 7 | 0 | 7 |
| Tinggi | 5 | 1 | 6 |
| Rata-Rata | 5 | 5 | 10 |
| Rendah | 3 | 10 | 13 |
| Rendah Sekalo | 1 | 1 | 2 |
| TOTAL | 21 | 17 | 38 |



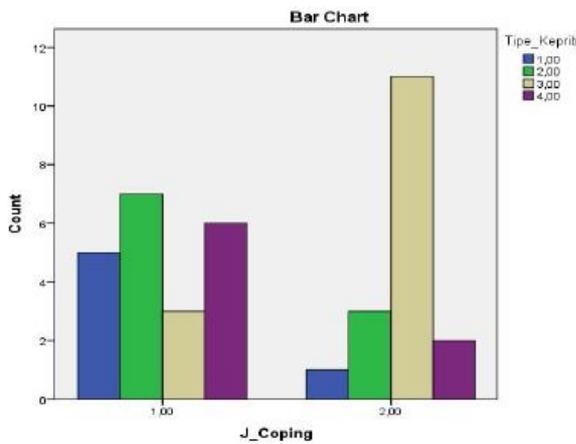
Gb. Perbandingan Jumlah Subyek Kreatif Ditinjau dari Jenis Coping

Sementara, berdasarkan analisis crosstabs juga dihasilkan gambaran bahwa 42,1% subyek (16 orang) dengan gaya belajar visual lebih memilih problem focused coping dibandingkan emotion

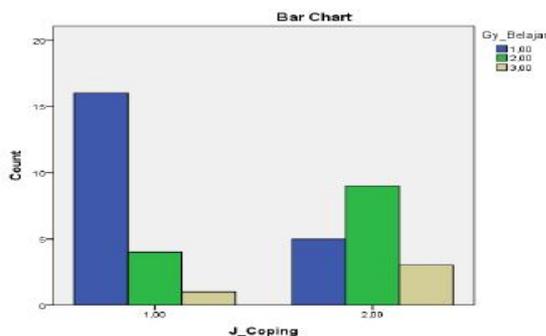
focused coping. Hasil ini diperkuat dengan harga Chi Square = 8,357 pada $p = 0,015$ yang berarti adanya signifikansi perbedaan jenis coping ditinjau dari gaya belajar individu. Maka hipotesis minor ke-4 dalam penelitian terbukti dan dapat diterima. Gambaran lengkap mengenai hal ini dapat disimak pada tabel berikut ini :

| Jenis Coping | Gaya Belajar | | | Kepribadian | | | | TOTAL |
|----------------|--------------|-----------|----------|-------------|-----------|-----------|----------|-----------|
| | Visual | Audi | Kinest | Dom | Influ | Stead | Comp | |
| Focused Coping | 16 | 4 | 1 | 5 | 7 | 3 | 6 | 21 |
| Emotion Coping | 5 | 9 | 3 | 1 | 3 | 11 | 2 | 17 |
| TOTAL | 21 | 13 | 4 | 6 | 10 | 14 | 8 | 38 |

Selanjutnya dengan melihat harga Chi Square = 10,534 pada $p = 0,015$ dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan jenis coping yang signifikan ditinjau dari tipe kepribadian. Dalam hal ini individu dengan kepribadian Dominance, Influence dan Compliance cenderung lebih memilih problem focused coping dibandingkan emotion focused coping. Dengan demikian hipotesis minor ke-2 tidak sepenuhnya dapat diterima.



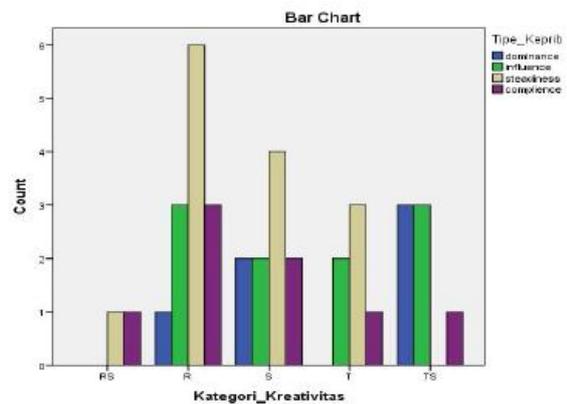
Gb. Perbandingan Jumlah Subyek Focused Coping dan Emotion Coping Berdasarkan Tipe Kepribadiannya



Gb. Perbandingan Jumlah Subyek Focused Coping dan Emotion Coping Berdasarkan Gaya Belajarnya

Analisis dengan crosstabs juga memberikan gambaran bahwa subyek dengan kreativitas rata-rata keatas yang berkepribadian dominance ada 5 orang, influence ada 7 orang, steadiness ada 7 orang dan 4 orang complience. Meskipun tampaknya jumlah individu dengan kepribadian influence dan steadiness lebih banyak yang kreativitasnya rata-rata keatas, namun perbandingan jumlah dengan mereka yang memiliki kreativitas rendah dengan kepribadia yang sama dianggap tidak cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan dari harga Chi Square = 11,055 pada $p = 0,524$ ($p > 0,05$). Gambaran selengkapnya dapat disimak pada tabel dibawah ini.

| Kategori Kreativitas | Tipe Kepribadian | | | | Total |
|----------------------|------------------|-----------|------------|------------|-----------|
| | dominance | influence | steadiness | compliance | |
| RS | 0 | 0 | 1 | 1 | 2 |
| R | 1 | 3 | 6 | 3 | 13 |
| S | 2 | 2 | 4 | 2 | 10 |
| T | 0 | 2 | 3 | 1 | 6 |
| TS | 3 | 3 | 0 | 1 | 7 |
| TOTAL | 6 | 10 | 14 | 8 | 38 |



Gb. Perbandingan Jumlah Subyek Kreatif Ditinjau dari Tipe Kepribadian

Terakhir, dengan menyimak hasil uji coefisien contingensi C dapat dijelaskan bahwa gaya belajar memiliki derajat hubungan sedikit lebih rendah (0,425) daripada tipe kepribadian (0,466) dalam mempengaruhi jenis coping individu. Artinya, tipe kepribadian lebih berperan menentukan jenis strategy coping individu (dengan sumbangan efektif 21,72%).

PEMBAHASAN

Diterima/terbuktnya hipotesa mayor pertama penelitian memberikan gambaran bahwa kreativitas berperan dalam strategy coping individu. Hal ini menunjukkan bukti/dukungan bahwa kreativitas seseorang mempengaruhi strategi coping yang digunakan ketika individu menghadapi masalah. Semakin kreatif seseorang maka menunjukkan kecenderungan makin berorientasi mengembangkan strategy coping yang positif. Hal tersebut dimungkinkan mengingat bahwa individu yang kreatif menurut Guilford (dalam <http://klinis.wordpress.com/2008/11/22/kreativitas-verbal/>, diakses 28 Juni 2013) memiliki kemampuan untuk melihat berbagai kemungkinan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi (flexibility). Oleh karenanya ketika individu dihadapkan pada permasalahan/problem, dengan kreativitas yang dimilikinya akan mampu melihat berbagai kemungkinan yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalahnya dan bukan menghindari masalah.

Individu dengan kreativitas yang tinggi mampu secara fleksibel mengemukakan berbagai ide dengan cepat, unik dan memiliki nilai guna bahkan secara detil sekalipun. Kemampuan ini sangat berperan dalam mendorong individu-individu kreatif tersebut membuat pemikiran dan pertimbangan matang berbagai alternatif pemecahan masalahnya. Mereka mampu memodifikasi cara berpikirnya dengan menyusun secara lengkap berbagai informasi yang mendukung mereka dalam menyelesaikan masalah. Dengan kreativitas yang dimiliki, individu lebih mampu proaktif mengatasi masalahnya dengan mengantisipasi kemungkinan timbulnya masalah serta memiliki inisiatif belajar ketrampilan baru dalam mengelola masalah. Kondisi ini memberikan dukungan pada hasil analisis statistik yang menunjukkan bahwa subyek penelitian yang kreatif pada dasarnya cenderung mengembangkan strategy problem focused coping dibandingkan emotion focused coping. Sehingga hipotesis minor pertama penelitian yang dinyatakan diterima dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa subyek yang kreatif tidak akan menghindari masalah, tidak menolak masalah/bahkan larut dalam masalah

tetapi memilih untuk fight menghadapi masalah.

Hasil penelitian ini yang menerima hipotesa mayor pertama, berkesesuaian/mendukung pendapat Amabile (dalam Suharnan, 1998) yang menyatakan menyatakan bahwa kreativitas pada diri individu menunjukkan aktivitas kognitif/berpikir untuk mencari gagasan baru/orisinal dalam rangka memecahkan masalah. Hal ini memberikan gambaran bahwa memang dimilikinya potensi kreatif pada diri individu dapat membangkitkan ide-ide baru serta solusi berguna dalam memecahkan persoalan dan tantangan hidup sehari-hari dengan memanfaatkan berbagai obyek yang ada di lingkungan serta melakukan berbagai kombinasi melalui cara-cara berbeda (<http://www.ozemail.com.au/~cave/man/creative/basics/definitions.htm>, diakses 30 Nopember 2013).

Hal yang sama dikemukakan oleh Lasmanhadi (dalam <http://www.e-psikologi.com/epsi/industri.detail.asp?id=138>, diakses 16 Juli 2013) bahwa kemampuan individu dalam pemecahan masalah secara analitis dan kreatif menjadi kunci agar individu mampu keluar dari persoalan yang dihadapinya. Sehingga dapat diperoleh gambaran disini bahwa kreativitas sebagai faktor internal individu yang terkait dengan aktivitas kognitif, akan membentuk cara berpikir individu yang mengarahkannya dalam memecahkan masalah. Maka mahasiswa yang kreatif sebagai subyek penelitian ini cenderung memiliki ketrampilan pemecahan masalah yang lebih baik yang mengarahkannya mencari berbagai informasi relevan yang membantunya menganalisa situasi dan mengidentifikasi masalah agar dapat mampu membuat pertimbangan alternatif dan memberikan respon yang tepat terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini memungkinkan mahasiswa yang menghadapi masalah menerapkan strategy coping yang sesuai terkait dengan studi mereka di perguruan tinggi.

Kreativitas menjadi penting dalam kehidupan mahasiswa untuk menjalani kehidupannya, karena pada dasarnya hidup selalu berhadapan dengan masalah sehingga diperlukan adanya ide-ide kreatif untuk mengatasi dan memecahkan masalah. Termasuk pada saat menempuh studi di perguruan tinggi. Di sisi lain, harus diakui bahwa dalam menempuh studi, maha-

siswa akan menghadapi persaingan tidak pernah berhenti sehingga harus selalu kreatif dalam menghasilkan ide-ide untuk membuat atau memperbaiki hasil studinya/skripsi/tugas akhirnya agar tetap unggul. Bagaimanapun, seringkali yang membedakan seseorang dengan yang lain adalah kreativitas dirinya dalam hal mencari solusi, menghasil ide-ide terobosan, dan dalam menjalankan tugas. Dalam kenyataannya orang kreatif tidak mudah menyerah menyerah, karena selalu memiliki solusi alternatif (dalam http://tatagyees.files.wordpress.com/2007/10/tatag_jurnal_unej.pdf, diakses 5 Desember 2013).

Berfikir kreatif sendiri menurut Schwartz (2007) adalah menemukan cara baru yang lebih baik untuk mengerjakan segala sesuatu. Dimana, tahapan proses berfikir kreatif yang meliputi beberapa tahap. Pertama, tahap persiapan yaitu merupakan tahap memformulasikan masalah dan mengumpulkan semua fakta dan data yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang kadang-kadang meski telah lama berkonsentrasi pemecahan masalah belum juga muncul. Kedua, tahap inkubasi yaitu mengalihkan perhatian dari persoalan yang sedang dihadapi, sementara pengalaman baru menambah kunci bagi pemecahan masalah. Ketiga, tahap iluminasi yaitu munculnya insight atau pemecahan masalah yang muncul tiba-tiba dengan sendirinya. Dan Keempat, tahap evaluasi yaitu dilakukan setelah adanya pemecahan masalah dengan tujuan untuk menilai sudah tepat atau belum, apabila belum maka kembali lagi ke tahap awal. Terakhir, tahap revisi yaitu penerapan cara permasalahan yang telah tepat atau mungkin perlu penyesuaian dan perbaikan-perbaikan agar penyelesaian menjadi lebih tepat.

Menurut Satiadarma (2004) adanya kreativitas dapat memberi kesempatan pada individu untuk mencari solusi dalam menghadapi berbagai tantangan dan tidak hanya terpaku pada kebiasaan-kebiasaan lama. Oleh karenanya Munandar (1999) menyatakan bahwa pendidikan hendaknya tidak hanya memperhatikan pengembangan keterampilan-keterampilan berfikir semata, tetapi pembentukan sikap, perasaan, dan ciri-ciri kepribadian yang mencerminkan kreativitas yang perlu dikembangkan. Pentingnya kreativitas dalam pendidikan juga diungkapkan oleh Sugiarto (2011) bahwa ketika

pengetahuan macet, maka kreativitaslah yang bekerja. Artinya, dengan memadukan antara pengetahuan dan kreativitas akan dihasilkan kejeniusan. Dikemukakan lebih lanjut oleh Sugiarto (2011) bahwa berpikir kreatif membawa keseimbangan, kedalaman dan kepekaan dalam pencarian intelektual. Melalui kreativitas terjadi pengembangan dan kemajuan pikiran yang menumbangkan cara-cara berpikir diluar jalur konvensional sehingga terjadi lompatan besar dalam pengetahuan dan aplikasinya. Hal ini semakin memberikan gambaran bahwa kreativitas membawa implikasi/peran penting bagi dunia pendidikan secara umum dan mahasiswa secara khusus dalam menentukan strategy penyelesaian masalah studi/kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa strategy coping tidak dipengaruhi oleh gaya belajar individu, sehingga hipotesa mayor kedua dalam penelitian ini ditolak. Artinya disini, individu dengan gaya belajar yang manapun tidak menunjukkan perbedaan dalam strategi copingnya. Fakta ini memberikan wawasan bahwa setiap gaya belajar yang dimiliki oleh individu sebenarnya hanyalah perwujudan cara yg paling efektif bagi individu ketika harus menguasai masalah atau mempelajari suatu hal. Hal ini sesuai dengan pendapat Kolb (dalam Mujtahid [http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2701 : jenis - dan -gaya-belajarcadid=35:artikel-dosen&itemid=210](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2701%3Ajenis-dan-gaya-belajarcadid=35%3Aartikel-dosen&itemid=210)) yang menyatakan bahwa gaya belajar yang dimiliki oleh individu tidak mutlak hanya satu gaya belajar saja, namun dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan persoalan yang dihadapi individu dalam proses mereka memahami informasi. Sehingga dapat dikatakan disini bahwa baik gaya belajar visual, auditory maupun kinestetik cenderung sama dalam memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungan yang menyebabkan mereka cenderung tidak berbeda dalam memberikan reaksi berupa strategy coping.

Menyimak pendapat Gunawan (2006) bahwa gaya belajar merupakan cara yang disukai dan dipilih individu dalam kegiatan berpikir, memproses dan memahami informasi, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara gaya belajar visual, auditory dan kinestesik sebenar-

nya dapat diterapkan atau dipilih secara bergantian oleh individu sesuai dengan kebutuhannya dalam memandang suatu persoalan. Meskipun harus tetap diakui bahwa gaya belajar yang dipilih individu pada dasarnya memberikan gambaran bahwa gaya belajar tertentu adalah cara yang dipandang individu terbaik baginya dalam menyerap informasi dari luar dirinya. Seperti dikemukakan oleh James dan Gardner (1995) bahwa gaya belajar individu menunjuk pada cara yang kompleks yang dirasakan siswa lebih efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali semua hal yang telah dipelajari. Dengan demikian meskipun dalam <http://www.squidoo.com/gaya-belajar-siswa> dan dalam <http://emirina.wordpress.com/2009/03/17/gaya-belajar-pada-anak/> dikatakan bahwa umumnya individu dengan gaya belajar visual memiliki ciri perilaku yang berbeda dengan auditory dan kinestetik, namun reaksi mereka dalam menentukan strategy coping tidaklah berbeda.

Meskipun gaya belajar tidak berperan dalam strategy coping individu tetapi dalam penelitian justru terbukti bahwa gaya belajar berpengaruh pada kreativitas. Artinya ada perbedaan tingkat kreativitas individu pada mereka yang memiliki gaya belajar visual, auditory dan kinestetik. Dan secara parsial, analisa statistik menunjukkan bahwa perbedaan kreativitas yang signifikan adalah ditunjukkan oleh gaya belajar visual dengan auditory. Hal ini dimungkinkan karena antara kedua gaya belajar ini memang media indrawi pembelajaran memang berbeda secara nyata yang tentu saja memberikan pengaruh pada bagaimana individu menyerap berbagai informasi untuk kemudian mengolahnya dalam kognisi mereka dan menghasilkan gagasan-gagasan.

Hasil ketiga dari penelitian adalah terkait dengan pembuktian hipotesis mayor ketiga, dimana hasilnya menunjukkan bahwa tipe kepribadian berpengaruh pada strategy coping individu. Artinya perbedaan individual yang dalam hal ini adalah tipe kepribadian mempengaruhi bagaimana individu memberikan respon strategik dalam menghadapi permasalahan. Dalam hal ini, kepribadian dalam artian perilaku yang dapat diamati (*behavior*), akan tergantung pada dimana individu berada (ling-

kungannya). Sehingga dengan demikian respon terhadap situasi/permasalahan yang dihadapi pun akan cenderung berbeda. Oleh sebab itu strategi yang dikembangkan individu dalam menghadapi masalahnya pun didasarkan pada pengalamannya dalam mereaksi lingkungan.

Nofiar (2009) menyatakan bahwa cara setiap individu dalam menghadapi persoalan cenderung berbeda-beda, latar belakang pengalaman dan bagaimana ia mengakomodir berbagai hal yang terjadi dalam kehidupannya menjadikannya memiliki cara pandang berbeda dengan orang lain dalam menghadapi masalah. Sebagian orang menyelesaikan masalahnya dengan kehati-hatian dengan menganalisa setiap fakta dan menjajaki berbagai alternatif pilihan dengan cermat sebelum mengambil keputusan. Namun sebagian yang lain memilih untuk menganggap permasalahan yang dihadapi akan selesai dengan sendirinya atau justru menghindari masalah. Oleh sebab itu, tipikal kepribadian tertentu cenderung akan mengembangkan strategy coping yang berbeda. Hal ini didukung dengan hasil olah statistik yang menunjukkan bahwa tipe kepribadian menyumbangkan peran 21,72% dalam menentukan jenis strategy coping individu.

Terkait dengan hasil penelitian bahwa ada perbedaan jenis coping yang signifikan ditinjau dari tipe kepribadian, analisis dengan crosstabs memberikan ilustrasi kepribadian Dominance, Influence dan Compliance cenderung lebih memilih problem focused coping dibandingkan emotion focused coping, yang berarti hipotesis minor ke-2 tidak sepenuhnya diterima. Salah satu hal yang dapat memberikan gambaran, individu dengan tipe kepribadian dominance memiliki sifat menyukai tantangan (dalam Nofiar, 2009), yang dengan demikian membentuk perilaku yang cenderung tidak akan diam ketika menghadapi masalah atau bahkan menghindarinya. Dengan latar belakang sifat tersebut, individu dominance akan aktif mengupayakan agar permasalahan yang dihadapi segera terselesaikan. Ia akan menganggap masalah sebagai suatu hal yang menantang dan menggerakkan dirinya mencari berbagai solusi untuk menyelesaikannya. Meski demikian dikatakan Nofiar (2009), individu dengan kepribadian dominance tetap akan berjati-hati dalam memilih

solusi penyelesaian masalahnya. Ia akan membuat pertimbangan matang sebelum mengambil keputusan. juga merupakan Oleh sebab itu orientasi strategy copingnya cenderung problem focused coping.

Individu dengan kepribadian dominance dengan kombinasi influence bahkan memiliki keteguhan sikap yang luar biasa, yang membuat mereka mampu bertahan dalam situasi sulit. Mereka dengan kombinasi kepribadian seperti ini, memiliki ketrampilan analisis dan mengumpulkan fakta yang mereka butuhkan dalam menganalisa sebuah masalah. Hal ini mendorong mereka cenderung menghadapi masalah dengan menganalisisnya secara mendetail untuk mengambil keputusan yang tepat. Sekali lagi hal ini memberikan gambaran bahwa mereka cenderung mengembangkan problem focused coping.

Demikian pula dengan individu berkepribadian influence. Mereka ini adalah orang-orang yang penuh semangat dan selalu riang, bahkan dalam situasi sulit atau bermasalah sekalipun. Nofiar (2009) menguraikan bahwa individu dengan kepribadian influence memiliki semangat ketika menghadapi berbagai tugas yang menuntut mobilitas dan tantangan. Optimisme yang mereka miliki membuat mereka mampu membuat perencanaan yang matang atas berbagai solusi yang mungkin diambil dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi. Kondisi ini mengarahkan mereka menyelesaikan masalah dengan strategy problem focused coping dan bukan bertindak emosional dalam menghadapi masalah.

Individu dengan kepribadian yang influence dengan kombinasi steadiness memperlihatkan kemampuan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain yang menjadikan mereka selalu berupaya menyelesaikan masalah dengan cepat dan efisien. Mereka menyukai tantangan dan dengan kreativitasnya, mereka selalu mengupayakan cara-cara positif dalam menyelesaikan masalah. Individu dengan tipe kepribadian influence mampu mengarahkan dirinya untuk tidak mengabaikan masalah yang dihadapinya dan mengembangkan strategy problem focused coping.

Sementara, meskipun dihipotesakan individu dengan kepribadian compliance cenderung le-

bih memilih emotional strategy coping, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan kemampuan mereka untuk melakukan pendekatan sistematis, jelas dan analitis, membuat mereka mampu untuk berhati-hati dalam membuat keputusan. Kepribadian compliance murni terkenal sebagai logical thinker, yang membuat mereka mengembangkan kemampuan menginternalisasi informasi dan menganalisa masalah dengan berulang-ulang sebelum mengambil keputusan. Kemampuan perencanaan dan pengorganisasian yang dimiliki juga mendukung mereka untuk siap menghadapi masalah dan mengupayakan penyelesaiannya dengan baik. Kondisi ini memungkinkan mereka mengembangkan strategy problem focused coping saat dihadapkan pada permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. 1993. Teknik Penyusunan Skala Pengukuran. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Brougham, Ruby R.; Zail, Christy M.; Mendoza, Celeste M.; Miller, Janine R. (2009). "Stress, sex differences, and coping strategies among college students." *Current Psychology*, 28.
- Carver, C. S.; Connor-Smith, J. (2010). "Personality and coping." *Annual Review of Psychology*, 61.
- Jacofsky, Matthew. "The Maintenance of Anxiety Disorders: Maladaptive Coping Strategies". Retrieved 25 July 2011
- Nofiar, Y. (2009). *Handbook of DISC*. Alat Ukur Perilaku Kerja. Quantum Quality International. [ISBN 9789791954808](#)
- Ogbu, J. U. (1991). "Minority coping responses and school experience." *Journal of Psychohistory*, 18
- R. S. Lazarus & S. Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* (1990) p.141. [ISBN 0826141919](#)
- Semiawan, C., Munandar, A.S., Munandar, S.C. Utami. 1990. Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua. Jakarta: Perbit PT. Gramedia.

- Snyder, C.R. (ed.) (1999) *Coping: The Psychology of What Works*. New York: Oxford University Press. [ISBN 0195119347](#).
- Stoeber J., Janssen D. P. [Perfectionism and coping with daily failures: positive reframing helps achieve satisfaction at the end of the day. *Anxiety Stress and Coping* \(2011, online, Mar 18 ,<http://www.stress-treatment-21.com/coping-strategies-for-stress>](#)
- Suryabrata, Sumadi. BA, Drs, MA, Eds, PhD,. 2000. PengembanganAlat Ukur Psikologis. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Susan Folkman and Richard S. Lazarus, "Coping and Emotion", in Nancy Stein *et al.* eds., *Psychological and Biological Approaches to Emotion* (1990)
- Washburn-Ormachea, Jill M.; Hillman, Stephen B.; Sawilowsky, Shlomo S. "Gender and gender-role orientation differences on adolescent's coping with peer stressors." *Journal of Youth and Adolescence*, 33(1).
- Zeidner, M. & Endler, N.S. (editors) (1996) *Handbook of Coping: Theory, Research, Applications*. New York: John Wiley. [ISBN 0471599468](#).